

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-naturalistik. Metode kualitatif naturalistik berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah (*natural setting*) tanpa manipulasi variabel oleh peneliti. Pendekatan ini berpijak pada paradigma interpretatif-konstruktivistik yang menekankan makna, pengalaman, dan konstruksi sosial subjek penelitian. Secara konseptual, penelitian naturalistik menempatkan realitas sebagai sesuatu yang bersifat *multiple realities*, dinamis, dan dibentuk melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.²⁴²

Lebih lanjut, penelitian kualitatif naturalistik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya : data bersifat deskriptif, yaitu data yang dihasilkan berupa kata-kata, narasi, dan dokumen, bukan angka. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan makna.²⁴³ Selanjutnya bersifat Analisis Induktif, yang mana penelitian tidak berangkat dari hipotesis yang kaku, melainkan dari data lapangan yang

²⁴² Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research," *Qualitative Research* (SAGE), 2018, h. 10–12. Penelitian ini dapat mencari jawaban suatu permasalahan atau kelebihan yang ada dan menggali data dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan partisipatoris, yaitu ikut terlibat langsung di dalamnya. Lihat : Sanapiah Faisol, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 18.

²⁴³ Johnny Saldaña, "The Coding Manual for Qualitative Researchers," *Qualitative Research in Psychology* (Q1, Taylor & Francis), 2016, h. 4–6, lihat juga : Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 3., penelitian kualitatif membutuhkan jawaban yang bersifat deskriptif, interpretif, dan konstruktif. Lihat : Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 37–40, 96–100

kemudian dikembangkan menjadi konsep atau teori.²⁴⁴ Dan makna sebagai fokus utama, yaitu penelitian berfokus pada bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka.²⁴⁵

Penggunaan pendekatan ini yang bertujuan memahami secara mendalam proses Transformasi Adab Pesantren dari Kultur Normatif Menuju Struktur Epistemologis Ta'dib. Pendekatan ini dipilih karena fenomena *ta'dīb* tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif semata, melainkan merupakan konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi simbolik antara kiai, ustadz, dan santri dalam ruang sosial-religius pesantren.

B. Jenis dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan desain studi kasus intrinsik-embedded bercorak etnografis. Tipologi studi kasus pada penelitian ini merujuk pada *intrinsic case study* karena perhatian utama penelitian ini memang terarah pada kekhasan satu kasus tertentu, dengan kata lain penelitian dilakukan karena peneliti ingin memahami suatu kasus secara mendalam berdasarkan keunikan dan kepentingan kasus itu sendiri.²⁴⁶

Penelitian ini menggunakan studi kasus embedded karena berangkat dari satu kasus utama, yaitu praktik Transformasi Adab Pesantren dari Kultur Normatif Menuju Struktur Epistemologis Ta'dib untuk pembentukan *Mental Attitude* Santri di Pondok Pesantren

²⁴⁴ Kathy Charmaz, "Constructing Grounded Theory," *Qualitative Sociology* (Q1, Springer), 2014, h. 12–15

²⁴⁵ Juliet Corbin & Anselm Strauss, "Basics of Qualitative Research," *Qualitative Sociology* (Q1), 2015, h. 9–11

²⁴⁶ Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1995), 3; Pamela Baxter dan Susan Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers," *The Qualitative Report* 13, no. 4 (2008): 548–549, Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi sistem yang terikat (*bounded system*) secara mendalam dalam konteks nyata. Lihat : John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks: Sage, 2013), h. 97

Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Disebut *embedded* karena di dalam satu kasus besar pada penelitian ini terdapat sub-unit analisis yang saling berkaitan: Pengasuh, ustadz/ustadzah, musyrif/musyrifah, santri, kegiatan ubudiyah, pembelajaran kitab, tata tertib, kultur asrama, dan dokumen kelembagaan. Kasus utama tersebut tidak dipahami sebagai peristiwa tunggal yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sistem terikat (*bounded system*) yang memiliki sejumlah unit analisis di dalamnya, yaitu tradisi adab pesantren, kepemimpinan kiai, praktik pembelajaran kitab, budaya asrama, kedisiplinan ibadah, relasi ustadz-santri, serta perubahan *mental attitude* santri. Dalam terminologi Creswell, studi kasus digunakan untuk memahami suatu kasus kontemporer secara mendalam melalui berbagai sumber data; sedangkan desain *embedded* memungkinkan peneliti membaca beberapa sub-unit di dalam satu kasus utama.²⁴⁷ Dengan demikian, pendekatan *embedded* memungkinkan pada Analisis lebih rinci dan mendalam, Triangulasi internal antar unit dan Pengayaan perspektif dalam memahami fenomena,²⁴⁸

Fenomena yang diangkat dalam desain *embedded* ini ialah ketegangan antara adab sebagai norma sosial pesantren dan adab sebagai kesadaran ta'dib. Di satu sisi, pesantren memiliki tradisi normatif yang kuat berupa aturan, pembiasaan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan ibadah, dan tata tertib asrama. Di sisi lain, disertasi ini menyoroti apakah praktik tersebut benar-benar bertransformasi menjadi kesadaran adab menurut al-Attas: pengenalan dan pengakuan terhadap

²⁴⁷ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), h. 96-99; John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1998), h. 61-63. Nama yang lazim dirujuk dalam metodologi penelitian kualitatif adalah John W. Creswell, bukan David Creswell.

²⁴⁸ Yin menjelaskan: "*An embedded case study design includes multiple units of analysis within a single case*. Lihat : Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), h. 50-53.

kedudukan ilmu, guru, diri, dan Allah secara benar. Karena itu, data penelitian tidak berhenti pada deskripsi tradisi, tetapi menelusuri proses, makna, penghayatan, dan dampaknya terhadap *mental attitude* santri.

Data yang perlu dimunculkan dalam penelitian ini mencakup empat kelompok. Pertama, data normatif-kultural, berupa aturan pesantren, jadwal kegiatan, tradisi penghormatan kepada guru, etika belajar, dan kebiasaan harian santri. Kedua, data prosesual, berupa cara kiai, ustadz, pengurus, dan lingkungan pesantren menanamkan adab melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, sanksi edukatif, dan evaluasi. Ketiga, data reflektif, berupa alasan santri menjalankan adab, makna yang mereka pahami, dan perubahan kesadaran yang mereka alami. Keempat, data outcome, berupa indikator *mental attitude* santri seperti disiplin, istiqamah, tawadhu', tanggung jawab, kontrol diri, hormat kepada ilmu, dan orientasi ibadah.²⁴⁹

Pendekatan ini juga diperkuat dengan perspektif *ethnographic inquiry* dalam studi pendidikan Islam. Sensibilitas etnografis diperlukan karena yang hendak dibaca bukan hanya kebijakan formal, tetapi juga makna, ritus, kebiasaan, simbol, dan pola interaksi yang membentuk budaya adab dalam praktik sehari-hari. Hal tersebut digunakan karena tradisi adab di pesantren beroperasi sebagai sistem budaya yang diwariskan melalui praktik keseharian (*hidden curriculum*).²⁵⁰ Dengan

²⁴⁹Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), h. 49-62; Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1995), h. 3-12.

²⁵⁰Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 14-19; Robert M. Emerson, Rachel I. Fretz, dan Linda L. Shaw, *Writing Ethnographic Fieldnotes* (Chicago: The University of Chicago Press, 2011), h. 23-26, lihat juga: Penerapan pendekatan etnografi dan konsep *hidden curriculum* dalam menguraikan transmisi nilai adab, interaksi kultural, serta kebiasaan harian santri di lingkungan pondok pesantren, lihat Rohmatulloh & Mufidah, "Sensibilitas Etnografis dalam Membaca Tradisi Pesantren: Studi Hidden Curriculum pada Pendidikan Adab," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 21, No. 1 (Juni 2025), h. 88-91

demikian, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga menafsirkan struktur makna di balik praktik tersebut.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di lingkungan Pondok Pesantren Pesantren Makrifatul Ilmi. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pesantren ini berada pada ruang sosial yang menarik, yaitu lingkungan pinggiran kota yang sedang mengalami percepatan perubahan sosial akibat penetrasi teknologi digital, budaya populer, penggunaan gawai, serta perubahan gaya hidup remaja. Kondisi tersebut menghadirkan ketegangan antara nilai-nilai tradisi pesantren yang menekankan adab, ketaatan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan ibadah, dan pengendalian diri dengan arus budaya modern yang lebih cair, individualistik, dan serba instan. Ketegangan inilah yang menjadikan Makrifatul Ilmi bukan sekadar lokasi penelitian, melainkan situs akademik untuk membaca bagaimana pesantren lokal merespons perubahan zaman melalui penguatan adab.
2. Pemilihan Makrifatul Ilmi juga memiliki landasan gap kontekstual. Selama ini, kajian pesantren di Indonesia masih banyak berpusat pada pesantren-pesantren besar, mapan, dan historis, terutama di wilayah Jawa. Akibatnya, pengalaman pesantren di luar Jawa, khususnya di wilayah Sumatera seperti Bengkulu Selatan, belum memperoleh perhatian akademik yang proporsional. Padahal, pesantren di wilayah lokal memiliki karakteristik sosial, budaya, kelembagaan, dan tantangan pendidikan yang berbeda. Makrifatul Ilmi merepresentasikan pesantren yang tumbuh dalam konteks lokal Sumatera, dengan dinamika masyarakat pinggiran kota, tantangan digitalisasi remaja, serta kebutuhan mempertahankan tradisi adab di

tengah perubahan sosial. Karena itu, penelitian ini dapat memperluas cakrawala kajian pesantren agar tidak terlalu Jawa-sentris dan lebih sensitif terhadap keragaman praktik pendidikan Islam di Indonesia.

3. Relevansi itu menjadi semakin kuat karena kajian internal terbaru di Makrifatul Ilmi sendiri menunjukkan adanya kesenjangan antara manajemen kelembagaan pesantren dan kurikulum kepesantrenan, terutama pada dimensi perumusan visi dan misi. Temuan ini memberi isyarat bahwa penguatan pendidikan di pesantren tersebut tidak cukup dilakukan pada tataran program administratif, tetapi memerlukan peneguhan fondasi filosofis agar kurikulum, budaya, pembiasaan, dan seluruh proses pendidikan berdiri di atas orientasi yang padu. Dalam konteks inilah penelitian tentang penanaman nilai-nilai adab menjadi signifikan: bukan hanya untuk mendeskripsikan apa yang diajarkan, melainkan untuk menelaah bagaimana adab ditanamkan, diinternalisasi, dan dihidupkan hingga membentuk *mental attitude* santri sebagai bagian dari penguatan Pendidikan Agama Islam.²⁵¹
4. Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi pergeseran menuju ta'dib tampak kuat ketika adab dipahami sebagai etika transmisi ilmu, bukan sekadar kesopanan sosial. Artikel resmi STIT Makrifatul Ilmi menegaskan bahwa relasi kiai-santri tidak semestinya dibaca sebagai feodalisme, melainkan sebagai adab, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu; penghormatan kepada guru ditempatkan sebagai bagian dari etika spiritual menuntut ilmu dan pondasi moral agar ilmu membawa manfaat dan keberkahan. Persis pada titik ini, studi epistemologi pesantren memberi kedalaman teoritik: wahyu, akal,

²⁵¹ Abdullah Munir, 'Analisis Kesenjangan Manajemen Kelembagaan Pesantren Dengan Kurikulum ...', h. 1–9

tradisi, dan sanad membentuk struktur epistemologis pesantren yang integratif, sedangkan ta'dzim, khidmah, tirakat, dan adab berfungsi sebagai mekanisme epistemologis yang membentuk subjek pengetahuan.²⁵²

5. Dengan demikian, gap utama penelitian ini bukan semata-mata karena belum adanya penelitian tentang Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, melainkan karena belum adanya kajian yang secara mendalam membaca pesantren tersebut sebagai ruang internalisasi adab yang beroperasi melalui praktik kelembagaan, relasi pedagogis, budaya asrama, dan pembiasaan spiritual dalam membentuk *mental attitude* santri.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada tanggal 27 Maret 2023 sampai dengan 27 Juni 2023.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.²⁵³ Adapun Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

²⁵² <https://stitmakrifatulilmi.ac.id/2025/11/12/antara-tunduk-dan-taat-menyelami-makna-adab-santri-terhadap-kiai-di-tengah-tuduhan-feodalisme/>

²⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., h. 117

²⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., h.157

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber yang pertama.²⁵⁵ Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap aktivitas pesantren. Informan utama meliputi pengasuh/kiai, pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah PAI, ustadz pengampu kitab adab atau akhlak, musyrif/pembina asrama, pengurus santri, santri senior, santri junior, alumni, wali santri, serta pihak lain yang mengetahui praktik pendidikan adab di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Informan tersebut dipilih karena mereka terlibat langsung dalam proses pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan pengawasan perilaku santri.

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan pengambilan sampel secara purposive sampling, internal sampling, dan time sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.²⁵⁶

Pelaksanaan teknik penetapan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses penanaman adab, pembentukan *mental attitude*, dan penguatan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Informan kunci meliputi kiai/pimpinan

²⁵⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rosda Karya, 2001), Cet. XI, h. 17

²⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218

pesantren, pengurus yayasan, ustadz/ustadzah, pembina asrama, pengurus santri, santri senior, santri aktif, dan wali santri yang mengetahui praktik pembinaan adab.²⁵⁷

Kriteria penetapan informan adalah: (1) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang tradisi ta'dib pesantren; (2) terlibat dalam pembinaan, pengawasan, atau pelaksanaan kegiatan santri; (3) mampu memberikan informasi yang relevan dengan rumusan masalah; dan (4) bersedia diwawancarai. Penentuan jumlah informan dilakukan secara berkembang sampai data mencapai titik jenuh, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang, konsisten, dan tidak lagi menghasilkan kategori baru yang signifikan.²⁵⁸

Selain *purposive sampling*, penelitian menggunakan internal sampling untuk memilih unit-unit kegiatan yang paling relevan, seperti pengajian kitab, kegiatan ibadah berjamaah, pembinaan asrama, kegiatan organisasi santri, kegiatan kebersihan, dan evaluasi kedisiplinan. Time sampling digunakan untuk menangkap praktik adab pada waktu-waktu penting, seperti sebelum subuh, jam belajar, waktu pengajian, waktu makan, kegiatan malam, dan evaluasi pekanan.²⁵⁹

Teknik *purposive sampling* akan memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalan informasi dihentikan

²⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 300-302; James H. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), h. 46-54.

²⁵⁸John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), h. 156-158; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), h. 33-35.

²⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. rev. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 224-225; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 301-302.

dan diteruskan. Biasanya hal dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.²⁶⁰ *Snowball sampling* digunakan apabila dari informan awal ditemukan nama-nama lain yang memiliki pengalaman atau informasi penting. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi telah mencapai saturasi, yaitu ketika wawancara, observasi, dan dokumen tidak lagi memberikan kategori baru yang signifikan.

Pengambilan sampel dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan umum tentang apa yang diteliti, dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi, dan dokumen apa yang dibutuhkan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan dengan didasarkan pada waktu dan kondisi yang tepat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi,

²⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ..., h. 219

dan dokumen resmi.²⁶¹ Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, seperti profil pesantren, visi-misi, kurikulum, jadwal kegiatan harian, tata tertib santri, buku penghubung atau buku kontrol ibadah jika tersedia, catatan pelanggaran dan pembinaan, dokumen kegiatan keagamaan, foto kegiatan, arsip rapat, kitab atau bahan ajar adab-akhlak, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembentukan *mental attitude* santri. Dokumen tidak diperlakukan sebagai pelengkap semata, tetapi sebagai data yang dapat memperlihatkan bagaimana nilai dilembagakan dalam sistem pendidikan pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler. Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; (1) observasi (*observation*); (2) wawancara (*interview*); (3) dokumentasi. Hal bertujuan untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian. Teknik pengumpulan data selanjutnya dikelompokkan dalam dua cara pokok yaitu metode interaktif yang meliputi observasi dan wawancara dan metode non interaktif yang meliputi dokumentasi.²⁶² Untuk memperoleh informasi yang jelas, tepat dan lengkap maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.²⁶³ Pada penelitian ini dilakukan secara partisipatif-moderat. Peneliti hadir

²⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 159, lihat juga : Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, h. 29–33

²⁶² Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131

²⁶³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.106.

dalam aktivitas pesantren untuk mengamati praktik pendidikan adab, tetapi tidak mengambil peran sebagai pengurus atau pengambil keputusan. Aktivitas yang diamati meliputi pembelajaran Agama Islam, pengajian kitab, shalat berjamaah, halaqah, kegiatan asrama, pembiasaan kebersihan, kegiatan khidmah, interaksi santri dengan ustadz, penerapan tata tertib, pembinaan pelanggaran, serta kegiatan lain yang menunjukkan proses pembentukan sikap mental santri.

Hal ini dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Observasi juga sering diterjemahkan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena dan hasilnya dicatat dengan sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit dari kondisi di lapangan.²⁶⁴ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadinya peristiwa, sehingga observer berada bersama dengan obyek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan partisipatif ataupun non partisipatif.²⁶⁵ Observasi partisipatif adalah jika peneliti (pengamat) ikut sebagai peserta kegiatan, sedang observasi non partisipatif yaitu pengamat tidak ikut dalam kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti ikut di dalam kegiatan obyek yang diobservasi. Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang berkaitan dan mengenai pandangan secara umum tentang sistem pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Dalam observasi, peneliti mencatat dua jenis data. Pertama, data deskriptif berupa apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan peristiwa berlangsung, bagaimana urutan kegiatan, dan simbol apa

²⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 227.

²⁶⁵ Nana Syaodih, *Op Cit.*, h. 220.

yang muncul. Kedua, data reflektif berupa kesan awal, dugaan makna, pertanyaan lanjutan, dan kemungkinan kategori analisis. Catatan lapangan dibuat sesegera mungkin setelah observasi agar detail peristiwa tidak hilang.²⁶⁶ Observasi diarahkan untuk menangkap pendidikan penanaman adab yang sering kali bekerja secara tidak langsung.

2. Interview/Wawancara

Interview (wawancara) adalah salah satu cara pengumpulan informasi dengan tanya jawab dengan bertatap muka dengan responden.²⁶⁷ Ia merupakan seni bersosialisasi, pertemuan dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak.²⁶⁸ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang jelas, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menceritakan pengalaman, pemahaman, dan penilaiannya secara bebas.²⁶⁹ Wawancara dengan pengasuh/kiai diarahkan untuk menggali dasar filosofis dan visi ta'dib pesantren. Wawancara dengan ustadz/ustadzah diarahkan untuk memahami strategi pembelajaran Agama Islam dan penanaman adab. Wawancara dengan pembina asrama dan pengurus santri diarahkan untuk memahami mekanisme pembiasaan, pengawasan, reward, punishment, dan pembinaan. Wawancara dengan santri diarahkan

²⁶⁶ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 33–37; Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 72–85.

²⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Op cit*, h. 186. Lihat juga : Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga University Press, 2001), h.133

²⁶⁸ Norman. *Op Cit*, h.5001.

²⁶⁹ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 6th ed. (London: SAGE, 2018), h. 230

untuk mengetahui pengalaman mereka menerima, memahami, menolak, menegosiasikan, dan mengamalkan nilai adab.

Tema wawancara disusun berdasarkan tiga rumusan masalah. Untuk rumusan pertama, pertanyaan diarahkan pada nilai-nilai adab yang dianggap penting, sumber nilai, tradisi pondok, dan makna adab bagi warga pesantren. Untuk rumusan kedua, pertanyaan diarahkan pada proses penanaman nilai, metode yang digunakan, aktor yang berperan, hambatan, dan faktor pendukung. Untuk rumusan ketiga, pertanyaan diarahkan pada pola penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi pembelajaran dan pengasuhan, serta bentuk ideal model pendidikan adab yang dapat dikembangkan.²²

Berdasarkan pengertian di atas jelas bahwa metode wawancara salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan hubungan/komunikasi langsung antar dua orang yang dilakukan secara lisan. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu: Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat dibutuhkan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban informan. Jenis ini sesuai untuk penelitian kasus. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check - list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai. Jika dilihat dari sifat atau tehnik pelaksanaannya, maka metode wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yaitu:²⁷⁰

²⁷⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. IV (Bandung: Alumni Mandar Maju, 2006), h. 171

- 1) Interview terpimpin, adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviwer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin, adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Wawancara dalam pengumpulan data ini peneliti ajukan kepada beberapa guru pendidikan Islam di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi untuk mendeskripsikan proses pengawasan dan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah. Selain itu, wawancara juga diambil dari warga sekitar dan beberapa tokoh utama sebagai data pelengkap mengenai pengawasan dan pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan luar sekolah. Tujuan digunakannya teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Lebih dari itu, *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah dilakukan secara terbatas untuk memvalidasi temuan awal, terutama ketika peneliti mulai menyusun pola proses penanaman adab dan rancangan model penguatan PAI. FGD dapat melibatkan kelompok ustadz, pengurus asrama, santri senior, atau alumni. FGD tidak digunakan untuk menggantikan wawancara

mendalam, tetapi untuk melihat kesepakatan, perbedaan pandangan, dan penjelasan kolektif mengenai praktik pendidikan adab di pesantren.²⁷¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, visual, dan administratif yang berkaitan dengan pendidikan adab dan penguatan PAI. Dokumen yang dikaji meliputi kurikulum, jadwal, tata tertib, buku kegiatan santri, daftar kitab, catatan pembinaan, foto kegiatan, notulen, poster nilai, slogan pesantren, serta dokumen lain yang menunjukkan bagaimana nilai adab dilembagakan dalam kehidupan pondok. Juga apapun yang berupa pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, dan data yang diteliti tersebut dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, akan tetapi hal ini juga dengan cara mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen hasil rapat agenda dan sebagainya.²⁷²

Metode Dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁷³ Sedangkan Analisis dokumen dilakukan dengan memperhatikan isi, konteks kemunculan, fungsi, dan relasinya dengan praktik lapangan. Misalnya, tata tertib tidak hanya dibaca sebagai daftar larangan, tetapi sebagai representasi nilai apa yang ingin dibangun pesantren. Jadwal harian tidak hanya dibaca sebagai

²⁷¹ David L. Morgan, *Focus Groups as Qualitative Research*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 1997), h. 31–46

²⁷² Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h.70

²⁷³ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 231.

pengaturan waktu, tetapi sebagai teknologi pembentukan disiplin, ketekunan, dan kesadaran ibadah.²⁷⁴

Dalam pengumpulan data diatas peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan format catatan lapangan. Instrumen tersebut bersifat fleksibel, sehingga dapat dikembangkan sesuai temuan lapangan.

Pedoman observasi memuat aspek-aspek yang diamati, seperti praktik penghormatan kepada guru, kedisiplinan ibadah, relasi antarsantri, pelaksanaan pembelajaran PAI, pembiasaan kebersihan, khidmah, bentuk teguran, bentuk penghargaan, dan suasana pengasuhan asrama. Pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang makna ta'dib, nilai adab utama, proses penanaman nilai, pengalaman santri, peran ustadz dan pengurus, serta model penguatan PAI. Pedoman dokumentasi memuat daftar dokumen yang perlu dihimpun dan cara menghubungkannya dengan fokus penelitian.²⁷⁵

Agar instrumen tidak bergerak terlalu umum, penelitian ini menggunakan matriks fokus sebagai berikut:

Tabel 2.
Matriks Fokus Pengumpulan Data

Rumusan Masalah	Data yang Dicari	Sumber Data	Teknik
Pemahaman dan praktik adab pesantren sebagai kultur normatif	Nilai inti, simbol, tradisi, kebiasaan, otoritas nilai, bentuk <i>mental attitude</i>	Kiai/pengasuh, ustadz, santri, dokumen pesantren	Observasi, wawancara, dokumentasi
Adab pesantren dari kultur	Metode, tahapan, aktor, media,	Ustadz,	Observasi,

²⁷⁴ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, NY: Anchor Books, 1966), h. 129–47

²⁷⁵ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 3rd ed. (London: SAGE, 2016), 3–9, 98–107

normatif menuju struktur epistemologis ta'dib	pembiasaan, pengawasan, reward-punishment, hambatan	musyrif, pengurus, santri, alumni	wawancara, FGD, dokumentasi
Transformasi adab pesantren tersebut berperan dalam pembentukan <i>mental attitude</i> santri Selatan	Integrasi PAI, kitab/adab, pengasuhan, tradisi, evaluasi, outcome sikap mental	Semua informan utama dan dokumen kelembagaan	Triangulasi data, FGD validasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.²⁷⁶ Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi Reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.²⁷⁷

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, pemerhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Data yang didapat di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi diketik atau ditulis

²⁷⁶ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.145

²⁷⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020), h. 31–33

dengan rapi, terinci serta sistematis setiap kali selesai mengumpulkan data.

Data-data yang terkumpul akan semakin bertambah, oleh sebab itu laporan tersebut harus dianalisis sejak dimulainya penelitian kemudian laporan-laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti, kemudian dicari tentang temannya. Data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

Analisis juga dilakukan secara abduktif, yaitu bergerak bolak-balik antara data lapangan, konsep ta'dib, teori pendidikan karakter, teori pembiasaan, teori keteladanan, dan studi pesantren. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya menyalin teori ke lapangan, tetapi membiarkan data lapangan mengoreksi, memperkaya, atau bahkan menajamkan teori.²⁷⁸ Dalam hal ini peneliti menganalisis konsep adab dalam kitab klasik dapat membantu membaca penghormatan santri kepada guru, tetapi data lapangan dapat menunjukkan bagaimana penghormatan itu dipraktikkan secara khas di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sehubungan data yang diperoleh terdiri dari kata-kata, kalimat atau paragraf-paragraf, maka uraian (teks) naratif yang panjang dan terpencar-pencar bagian demi

²⁷⁸ Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory*, 2nd ed. (London: SAGE, 2014), 109–50; Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 3rd ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1989), h. 236–47

bagian tersusun kurang rapi, maka dari itu informasi yang bersifat kompleks disusun ke dalam suatu kesatuan bentuk yang lebih sederhana dan selektif sehingga akan mudah dipahami.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, matriks, peta proses, dan bagan model.²⁷⁹ Untuk rumusan masalah pertama, data disajikan dalam bentuk deskripsi tradisi nilai berbasis ta'dib. Untuk rumusan masalah kedua, data disajikan dalam bentuk alur proses penanaman adab. Untuk rumusan masalah ketiga, data disajikan dalam bentuk model penguatan PAI melalui penanaman adab. Model tersebut akan memuat komponen nilai dasar, aktor pendidikan, media internalisasi, kultur pesantren, mekanisme penguatan, dan output *mental attitude* santri.

3. Penyimpulan

Tahapan yang paling akhir dalam proses analisa data adalah verifikasi atau kesimpulan hasil yang diperolehnya. Dalam analisa peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan itu kemudian peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan, pada mulanya kesimpulan itu kabur tapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung serta saling melengkapi satu sama lain.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian merupakan kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

²⁷⁹ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 107–35, h. 277–306

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sebagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Dalam penelitian, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan adalah:²⁸⁰

1. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.
2. Triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara; (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis triangulasi metode dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.

Sehingga dengan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi diatas peneliti diharapkan mendapatkan data dengan empat standar/kriteria yaitu; *Credibility* (derajat kepercayaan), *Transferability* (keteralihan), *Dependability* (kebergantungan) dan *Confirmability* (kepastian).²⁸¹

1. *Credibility* (derajat kepercayaan)

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan yaitu; (a) memperpanjang waktu penelitian; (b), observasi detail yang terus menerus; (c) triangulasi atau pengecekan

²⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., h. 331

²⁸¹ Lekxy J. Moleong., *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., h. 32-34.

data dengan berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data tersebut; (d) mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan sejawat; (e) kajian kasus negatif dengan mengumpulkan kasus yang idak sesuai dengan pola yang ada sebagai pembanding; (f) membandingkan dengan hasil penelitian lain dan; (g) pengecekan data, penafsiran dan kesimpulan dengan sesama anggota penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode secara proporsional sesuai konteks yakni dengan membandingkan informasi/data yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumen.

2. *Transferabilty* (keteralihan)

Transferability atau keteralihan yaitu dapat tidaknya hasil penelitian ini ditransfer atau dialihkan atau tepatnya diterapkan pada situasi yang lain. *Transferability* dijaga melalui uraian tebal atau *thick description*. Peneliti menjelaskan konteks pesantren, pola kegiatan, tradisi adab, relasi pendidikan, dan suasana pembentukan *mental attitude* secara rinci agar pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain. *Dependability* dilakukan dengan menyusun jejak audit penelitian, mulai dari rancangan penelitian, pedoman instrumen, catatan lapangan, transkrip wawancara, proses coding, memo analitik, sampai penyusunan model. *Confirmability* dilakukan dengan menyimpan bukti data, membuat jurnal reflektif, serta membedakan secara jelas antara data lapangan, interpretasi peneliti, dan konstruksi teoritik.²⁸²

²⁸² Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 3–30; Sarah J. Tracy, “Qualitative Quality: Eight ‘Big-Tent’ Criteria for Excellent Qualitative Research,” *Qualitative Inquiry* 16, no. 10 (2010), h. 837–51

3. *Dependability* (kebergantungan)

Dependability atau kebergantungan yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

4. *Konfirmability* (kepastian)

Konfirmability atau kepastian yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

